

PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pencernaan disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*, dimana mempunyai gejala demam disertai gangguan saluran cerna. Penyebaran penyakit ini terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh bakteri *Salmonella* yang ditularkan dari pasien atau karier.^{1,2}

WHO memperkirakan angka kejadian demam tifoid di dunia sebesar 11–20 juta kasus pertahunnya yang mengakibatkan sekitar 128000–161000 kematian pertahun.³ Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia demam tifoid menempati urutan ke-3 dengan jumlah kasus mencapai 41.081 pasien dan 274 diantaranya meninggal dunia.⁴ Serta berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, demam tifoid pada pasien rawat inap menempati urutan ke-1 dengan jumlah kasus mencapai 40.760.⁵ Pada tahun 2017, demam tifoid menempati urutan pertama pasien rawat inap di Puskesmas Cibatu dengan jumlah kasus 352 pasien.

Tata laksana pada demam tifoid diantaranya adalah istirahat, perawatan diet, terapi penunjang serta pemberian antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi terhadap antibiotik yang digunakan selain itu, penggunaan yang tidak bijak dapat meningkatkan interaksi dan efek samping.⁶

Oleh karena itu diperlukannya kegiatan untuk menjamin mutu penggunaan obat yang tepat. Salah satu kegiatan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional adalah Evaluasi Penggunaan Obat (EPO). EPO adalah suatu proses jaminan mutu yang terstruktur, dilaksanakan terus-menerus ditujukan untuk memastikan bahwa obat yang digunakan aman, tepat dan efektif.⁷

Salah satu fasilitas kesehatan adalah puskesmas. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*), yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan.⁸

Berdasarkan uraian di atas dan tingginya angka kemjadian demam tifoid, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Penggunaan Obat Demam Tifoid pada pasien di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Cibatu”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan obat antibiotik pada pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Cibatu meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat lama penggunaan obat dan potensi interaksi obat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan obat antibiotik pada pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Cibatu meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat lama penggunaan obat dan potensi interaksi obat.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pertimbangan bagi tenaga kesehatan di puskesmas mengenai evaluasi penggunaan obat antibiotik pada pasien demam tifoid sehingga dapat berguna dalam pelayanan kesehatan yang lebih baik terhadap masyarakat.

